

Submitted: 2025-02-17

Reviewed: 2025-03-21

Accepted: 2025-03-25

Merdeka Belajar dan Praktik Kerja Lapangan: Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Melalui Peningkatan Keaktifan dan Kreativitas Mahasiswa Teologi

Yuli Berkatni¹, Yesyurun Joanne Rehuellah², Firman Panjaitan^{3*}

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu^{1,2,3}

*) Email: panjaitan.firman@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the application of the concept of Free Learning in the practice of fieldwork (PKL) at the College of Theology (STT) to realize quality education in terms of increasing the activeness and creativity of students. Street vendors should ideally be a means for students to integrate theological knowledge with real practice, along with the flexibility and freedom provided by the concept of Free Learning. However, in practice, many times students face obstacles such as limited opportunities to innovate and even labor exploitation, where they are more assigned to jobs that do not correspond to their field of study. This study uses qualitative methods through literature studies, in-depth interviews and observations to identify the relationship between learning freedom and increased student creativity. Although previous studies have shown that innovation in street vendors can increase student engagement, this study shows that challenges in implementation in theological education still exist. The results of this study are expected to provide insights to improve the PKL system in STT, with recommendations to improve cooperation between campus and PKL institutions, as well as create a more supportive environment for student creativity, so that PKL can be a more effective forum for student competence development in accordance with the principle of Free Learning.

Keywords: *Activeness and Creativity, fieldwork practice, Freedom of Learning, Student*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penerapan konsep Merdeka Belajar dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Sekolah Tinggi Teologi (STT) untuk mewujudkan pendidikan berkualitas dalam hal peningkatan keaktifan dan kreativitas mahasiswa. PKL idealnya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan teologi dengan praktik nyata, seiring dengan fleksibilitas dan kebebasan yang diberikan oleh konsep Merdeka Belajar. Namun, dalam praktiknya, sering kali mahasiswa menghadapi kendala seperti terbatasnya kesempatan berinovasi dan bahkan eksploitasi tenaga kerja, di mana mereka lebih banyak ditugaskan pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang studi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, wawancara mendalam dan observasi untuk mengidentifikasi hubungan antara Merdeka Belajar dan peningkatan kreativitas mahasiswa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inovasi dalam PKL dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, namun pada penelitian ini menunjukkan tantangan dalam implementasi di pendidikan teologi masih ada. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan untuk memperbaiki sistem PKL di STT, dengan rekomendasi untuk meningkatkan kerjasama antara kampus dan lembaga PKL, serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kreativitas mahasiswa, sehingga PKL dapat menjadi wadah yang lebih efektif untuk pengembangan kompetensi mahasiswa sesuai prinsip Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Mahasiswa, Merdeka Belajar, Keaktifan dan Kreativitas, Praktik Kerja Lapangan.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Strata Satu (S1), termasuk di dalamnya adalah Sekolah Tinggi Teologi (selanjutnya disingkat STT), Praktik Kerja Lapangan (selanjutnya disingkat PKL) merupakan salah satu bentuk rangkaian matakuliah yang harus ditempuh mahasiswa dan salah satu sebagai syarat kelulusan untuk menyelesaikan S1 (Romadhona, 2016).

Dengan diadakannya PKL diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktik kerja yang berguna untuk pengembangan kompetensi dalam bekerja setelah lulus. PKL menjadi sarana yang sangat penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan kerja, menganalisis dan menyelesaikan masalah, serta melatih komunikasi dengan orang sekitar lingkungannya bekerja, karena sejatinya PKL merupakan bentuk mata kuliah terintegrasi dari semua mata kuliah yang telah diajarkan di kampus (Wilman Juniardi, 2023).

Hal tersebut yang menjadikan PKL bukan sekadar sarana sebagai pemenuhan syarat kelulusan, namun sebagai tempat bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan dan mengaplikasikan ilmu teologi yang diperoleh dibangku perkuliahan (Kartika, 2023). Melalui PKL mahasiswa diharapkan agar mampu mengasah kepekaan kontekstual, mengembangkan keterampilan praktis dalam dunia kerja dan dapat membentuk kepribadian unggul yang dibutuhkan sebagai pemuka agama. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberi gagasan mengenai konsep Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, dan inovasi dalam proses pembelajaran (Kemdikbud, 2020). Dalam konteks PKL di STT, Merdeka Belajar diterjemahkan sebagai tempat bagi mahasiswa untuk memiliki kebebasan dalam merancang suatu program kerja, mengembangkan inisiatif, berpikir kreatif, dan berinovasi dalam mengatasi berbagai tantangan di lapangan. Hal ini sangat penting mengingat dunia kerja, termasuk dalam pelayanan gereja atau masyarakat, membutuhkan individu yang mampu mengintegrasikan teori dengan praktik secara efektif, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat (Sudarmi, 2024).

Terdapat realitas yang penulis temukan di lapangan, sekaligus menjadi sebuah fenomena dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam mengenai isu PKL, terutama isu tentang pelaksanaan PKL yang tidak sesuai panduan dan harapan. Mahasiswa kerap kali dihadapkan pada situasi di mana peran mereka dalam PKL dibatasi oleh aturan dan kebijakan yang kaku. Selain itu, masalah-masalah seperti keterbatasan kesempatan untuk menjalankan program, penolakan terhadap ide-ide kreatif mahasiswa, hingga eksploitasi tenaga kerja, di

mana mahasiswa lebih banyak ditugasi pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang studi mereka, telah menjadi sorotan. Kondisi-kondisi ini menyebabkan PKL tidak berjalan secara optimal, dan mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan teologi mereka secara kreatif dan inovatif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PKL dengan realitas pelaksanaannya (Kajianpustaka, 2021).

PKL yang seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas mahasiswa sering kali berubah menjadi rutinitas administratif yang tidak memberikan ruang yang memadai bagi mahasiswa untuk berekspresi dan berinovasi. Hal ini tentu bertentangan dengan semangat Merdeka Belajar, yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana konsep Merdeka Belajar dapat diimplementasikan secara efektif dalam PKL di STT, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan kreativitas mahasiswa (Katili & Hubu, 2022).

Lebih lanjut, refleksi terhadap pengalaman PKL juga dapat membantu mahasiswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengintegrasikan pengetahuan teologis dengan praktik nyata. Melalui proses refleksi ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teori yang mereka pelajari di kelas dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, refleksi ini juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengevaluasi berbagai pendekatan yang mereka gunakan dalam memecahkan masalah, serta untuk mengidentifikasi peluang untuk perbaikan di masa depan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas (Putra, 2020).

Pada beberapa penelitian terdahulu dijelaskan bahwa PKL merupakan kegiatan yang dilakukan dalam dunia kerja sebagai bagian dari pembelajaran atau pelatihan yang sesuai dengan kompetensi dibidang tertentu. Namun terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan PKL tersebut, seperti kurangnya pemetaan geografis terhadap lokasi industri yang menjadi tempat PKL. Permasalahan yang lain adalah kurangnya pengelolaan PKL di Industri, yang mencakup pengaturan jadwal, supervisi, dan penilaian terhadap peserta PKL. Serta kurangnya pengelolaan PKL secara daring (dalam jaringan), yang menjadi relevan untuk dilakukan terutama di tengah pandemi COVID-19 (Setiawan et al., 2022).

Penelitian lain yang juga membahas tentang kegiatan PKL menemukan masalah, seperti kurangnya memanfaatkan teknologi dalam proses pengelolaan PKL. PT. Pegadaian yang menjadi tempat PKL belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi, seluruh data PKL dan

dokumen penting seperti *Memorandum of Understanding (MoU)*, dicatat dalam buku besar secara manual. Hal ini menyebabkan pengelolaan data menjadi lebih lambat, kurang efisien dan rentan kesalahan. Pengelolaan PKL yang dilakukan secara manual, mulai dari pemantauan kegiatan, dan manipulasi data menjadi lebih memakan waktu, yang dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi operasional dibagian human perusahaan (Nia Permatasari, 2018).

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yang lebih banyak fokus pada pengelolaan PKL dalam konteks industri atau perusahaan, serta tantangan terkait teknologi atau proses administrasi yang masih dilakukan secara manual, penelitian ini lebih menekankan pada implementasi konsep Merdeka Belajar dalam PKL di STT, khususnya dalam kaitannya dengan keaktifan dan kreativitas mahasiswa sebagai bentuk dari pendidikan yang berkualitas. Sorotan utama penelitian ini terkait dengan kesenjangan antara harapan ideal PKL sebagai sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan teologi dan praktik nyata, dengan kenyataan bahwa mahasiswa sering kali terbatas dalam menjalankan program yang sesuai dengan bidang studinya. PKL seharusnya menjadi ruang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi mahasiswa malah sering kali hanya berfungsi sebagai rutinitas administratif atau bahkan eksploitasi tenaga kerja, yang dimana mahasiswa lebih banyak ditugaskan pada pekerjaan yang tidak relevan dengan studinya. Dengan didapati adanya kontras terhadap kondisi PKL yang ideal dengan realitasnya, maka tujuan penelitian ini memiliki fokus yang jelas pada penerapan konsep Merdeka Belajar dalam PKL di STT. Untuk membuat tujuan penelitian ini lebih spesifik dan terstruktur, maka hal yang akan diterapkan adalah melakukan Langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menganalisis penerapan konsep Merdeka Belajar yang ideal dalam konteks PKL di STT. *Kedua*, mengevaluasi dampak penerapan Merdeka Belajar terhadap keaktifan mahasiswa selama PKL. *Ketiga*, menganalisis pengaruh penerapan Merdeka Belajar dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa selama menjalani PKL. Melalui ketiga langkah ini, maka dapat dijumpai korelasi yang tepat antara Merdeka Belajar dengan PKL dalam mewujudkan Pendidikan yang berkualitas melalui peningkatan keaktifan dan kreativitas mahasiswa. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan wawasan yang lebih mendalam terhadap isu terkait, bahkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperbaiki sistem PKL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka yang dilengkapi wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa yang telah melakukan PKL serta menganalisis dan mengkritisi pelaksanaan kurikulum yang diberlakukan

di STT. Pendekatan ini dipakai untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan konsep Merdeka Belajar dalam konteks PKL STT, serta dampaknya terhadap keaktifan dan kreativitas mahasiswa, dan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus untuk menggali pengalaman mahasiswa yang telah melaksanakan PKL secara mendalam. Sumber data penelitian diperoleh dari observasi penulis serta wawancara terhadap 6 orang mahasiswa dari berbagai STT yang berbeda, pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara onsite dan online. Untuk meningkatkan validitas temuan penelitian, data hasil wawancara kemudian ditriangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dengan analisis dokumen yang membahas efektifitas PKL, dengan tetap mematuhi etika dari penelitian untuk menjaga privasi identitas narasumber terkait. Data hasil wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang kerap kali terjadi pada pelaksanaan PKL. Lalu dikaji sebagai langkah lanjutan untuk dapat menjadi sumbangsih dalam mengevaluasi program PKL, yakni dengan memberikan 4 rekomendasi strategis, yang dapat diimplementasikan untuk mencapai kondisi PKL yang ideal sesuai dengan konsep Merdeka Belajar (Juri et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Pemahaman Merdeka Belajar Di Lingkup STT

Merdeka Belajar adalah suatu kebijakan pendidikan di Indonesia yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk menentukan cara, tempo, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Dalam konteks pendidikan tinggi, termasuk STT, Merdeka Belajar mendorong pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Penerapan konsep Merdeka Belajar di STT adalah dengan memperhatikan beberapa konsep (Tri, 2023):

yakni yang pertama adalah berkaitan dengan kemandirian dalam pembelajaran. Dalam hal ini Mahasiswa diberikan hak untuk memilih mata kuliah, metode pembelajaran, dan sumber belajar. Ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat teologis mereka secara lebih mendalam, baik dalam kajian akademis maupun dalam praktik pelayanan. Yang kedua adalah konsep pembelajaran berbasis proyek, dalam lingkup STT dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang mengharuskan mahasiswa terlibat dalam pelayanan nyata di masyarakat. Misalnya, proyek pengabdian masyarakat yang terkait dengan isu sosial atau spiritual yang relevan. Ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teologis

mereka dalam konteks praktis. Yang ketiga, konsep kolaborasi dengan komunitas, artinya Merdeka Belajar mendorong kolaborasi antara mahasiswa dan berbagai pihak, seperti gereja, lembaga sosial, dan komunitas. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa dapat belajar dari pengalaman langsung dan mendapatkan umpan balik yang berharga. Terakhir, yang keempat adalah konsep pengembangan karakter dan soft skills. Selain pengetahuan teologis, STT juga dapat fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal. Kegiatan di luar kelas, seperti retreat, pelatihan kepemimpinan, dan diskusi kelompok, dapat diintegrasikan sebagai bagian dari kurikulum (Juarni et al., 2016).

Namun pada faktanya penerapan konsep Merdeka Belajar di STT masih belum optimal, meskipun terdapat hasil dari beberapa mahasiswa yang diberi kesempatan dan kebebasan dalam menuangkan ide atau inovasinya melalui program-program yang diadakan. Tetapi masih terdapat jumlah mahasiswa PKL yang mengalami pembatasan cukup signifikan (setengah dari sampel). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme konsep Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas dan inovasi dengan realitas dilapangan (Panjaitan, 2022).

Analisis Data Hasil Observasi dan Wawancara

Untuk memahami kondisi PKL yang dilakukan, apakah sudah sesuai dengan buku panduan atau belum, materi wawancara yang dilakukan adalah tentang ketidaksesuaian antara rencana dan penerapan di lapangan khususnya mengenai: tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan terhadap mahasiswa, dukungan dan bimbingan, kebebasan untuk merancang program, kesempatan untuk berinovasi, integrasi antara teori dan praktik, kreativitas dan pemecahan masalah yang ditemukan.

Mengenai ketidaksesuaian antara rencana dengan penerapan atau kenyataan di lapangan, seorang responden bernama Rt mengungkapkan terkait dengan kebebasan untuk berinovasi, meskipun diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, Rt merasa bahwa gereja dan lembaga tempat PKL memiliki aturan yang membatasi inovasi. Sebagai mahasiswa PKL, Rt lebih banyak mengikuti arahan dan ketetapan yang sudah ada dalam pelayanan, sehingga kesempatan untuk mencoba hal-hal baru terasa terbatas. Terkait dengan integrasi teori dan praktik, Rt juga mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa ini bisa menerapkan beberapa teori yang dipelajari di kampus dalam kegiatan PKL, kenyataan di lapangan tidak selalu memungkinkan untuk mengaplikasi seluruh teori tersebut. Beberapa situasi lapangan mengharuskan mahasiswa ini untuk berpikir lebih realistis dan praktis, yang kadang bertentangan dengan teori yang diajarkan di kampus.

Seorang responden bernama Sf juga mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa ini diberi kebebasan untuk melakukan program selama PKL, kenyataannya dia merasa dibatasi

dalam pelaksanaannya. Meskipun gembala sidang menyatakan bahwa Sf bisa bebas melakukan program, tindakan dan bahasa tubuh gembala tersebut menunjukkan adanya pembatasan yang tidak dijelaskan secara langsung. Hal ini membuat Sf merasa tidak sepenuhnya diberi kebebasan untuk melaksanakan program-program yang sudah direncanakan. Keadaan ini menunjukkan ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan kenyataan di lapangan, dimana faktor-faktor seperti alasan pekerjaan dan keterbatasan lainnya menghambat kebebasan untuk mengimplementasikan rencana yang ada.

Begitupun halnya yang terjadi pada responden Ry, dimana ia mengungkapkan terkait dengan ketidaksesuaian antara rencana dengan penerapan atau kenyataan di lapangan pada saat PKL, bahwa mahasiswa ini tidak diberikan kebebasan untuk merancang dan melaksanakan program atau kegiatan secara mandiri. Ry hanya mengikuti kebijakan dan program yang sudah tersusun di gereja tempat PKL, sehingga tidak ada ruang untuk berinovasi dalam hal merancang program atau kegiatan. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan untuk bisa berinovasi selama PKL dengan kenyataan bahwa kegiatan sudah diatur oleh gereja dan mahasiswa PKL harus mengikuti program yang ada. Dalam hal pemecahan masalah pun, Ry mengungkapkan bahwa masalah tidak ditangani secara individu, melainkan melalui diskusi di meja rapat.

Jika dibandingkan dalam pengalaman PKL yang dijalani oleh responden Jr, mahasiswa ini memiliki pengalaman yang sangat positif dan penuh peluang untuk berkembang. Karena Jr merasa diberi kebebasan yang cukup besar untuk merancang dan melaksanakan tugas-tugas PKLnya, khususnya dalam hal pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Jr mengungkapkan bahwa diberi kebebasan penuh untuk menyusun modul ajar dan merancang materi pembelajaran selama satu semester penuh. Hal ini memberikan kesempatan baginya untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang dirasa paling efektif, serta memberi ruang untuk berinovasi dalam cara penyampaian materi kepada siswa. Jr merasa puas dengan hasil yang telah dicapai karena bisa mengimplementasikan rencana yang sudah disiapkannya tanpa banyak hambatan. Meskipun demikian, Jr tetap mendapat dukungan dan pengawasan dari guru pamong, yang memberinya arahan dan masukan sepanjang proses pengajaran. Dalam hal ini, meskipun ada pengawasan, Jr merasa kebebasan berinovasi dan berkreasi tetap terjaga.

Responden Ln juga memiliki pengalaman yang sama seperti Jr terkait dengan kebebasan untuk berinovasi atau menyusun program sendiri dengan keaktifan dan kreativitas yang dimiliki. Ln seorang mahasiswa yang menjalani PKL di pulau-pulau terpencil dengan tim *World Outreach (WO)*, merasa bahwa diberikan kebebasan penuh untuk memilih lokasi

magang dan merancang kegiatan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Meskipun ada metode yang telah ditetapkan oleh tim di lapangan, Ln diberi ruang untuk berinovasi dan mencoba hal-hal baru yang relevan dengan kondisi setempat. Keberhasilan program penginjilan yang dirancang di lapangan bagi Ln sangat bergantung pada kebebasan untuk mengadaptasi teori yang dipelajari di kampus dengan kondisi nyata yang dihadapi. Ln merasa bahwa teori-teori yang dia pelajari dan metode studi Alkitab sangat berguna, karena memungkinkan ia untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih relevan dan efektif sesuai dengan budaya dan situasi setempat.

Sama halnya juga dengan apa yang dirasakan oleh responden Rn. Mahasiswa ini juga mengungkapkan adanya kebebasan untuk berinovasi dan kreativitas dalam melaksanakan program-program gereja, meskipun tetap ada beberapa batasan yang berasal dari kebijakan gereja yang lebih besar. Disisi lain, integrasi antara teori yang dipelajari di kampus dengan realitas dilapangan juga menjadi tantangan tersendiri, meskipun Rn mampu menyesuaikan teori yang ada dengan kondisi yang dihadapi dilapangan. Rn memiliki pengalaman yang positif terkait dengan kebebasan berinovasi. Meskipun gereja tempat Rn PKL menganut sistem teokrasi yang mengedepankan kebijakan gereja pusat, Rn tetap diberi kebebasan untuk mengajukan dan melaksanakan program baru, seperti ibadah malam, pendalaman Alkitab, dan komsel. Hal ini menunjukkan adanya ruang bagi kreativitas, meskipun ada aturan yang lebih ketat dari pusat. Dukungan dari pendeta dan dosen pembimbing yang ia terima membuatnya merasa lebih bebas untuk berinovasi, bahkan saat ada aturan yang lebih membatasi.

Analisis terhadap Hasil Wawancara

Dari data wawancara yang telah dicantumkan di atas didapati hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, realitas yang didapati pada PKL dalam konteks penerapan konsep Merdeka Belajar dalam lingkungan STT masih kurang optimal. Dalam hal mengembangkan ide dan kreativitas selama PKL, 3 orang mengatakan bahwa mereka mengalami kendala dan pembatasan program yang mereka rencanakan. Jika diperhatikan, jumlah ini adalah setengah dari jumlah responden yang penulis wawancarai dan ini merupakan indikator bahwa PKL yang dilakukan tidak sepenuhnya berhasil. Data wawancara tersebut diambil dari enam mahasiswa dari 4 STT yang berbeda, dan hal ini memberi pernyataan bahwa setengah dari mahasiswa tersebut, kurang mendapatkan kebebasan dalam membentuk suatu program serta menyampaikan sebuah ide dan gagasan serta masukan. Kendala yang kerap kali dihadapi adalah adanya regulasi lembaga PKL terkait yang sudah memiliki sistem program yang sifatnya paten atau permanen (Sugianingsih et al., 2019).

Bukan hanya terkendala regulasi saja, tetapi sikap dari para pemimpin yang ada dalam lembaga PKL terkait memang membatasi pergerakan mahasiswa di tempat tersebut. Bahkan jika dilihat pada pernyataan narasumber yang berinisial Sf, mahasiswa tersebut memberikan pengakuan bahwa pembatasan yang diberikan juga berupa berbagai alasan dan pekerjaan sehingga ia tidak dapat mengukur sejauh mana dirinya diberi kebebasan (Soekmono et al., 2022).

Hal ini tentu sangat bertentangan dengan konsep Merdeka Belajar yang seharusnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan relevan bagi kebutuhan mereka. Tentu saja pada konteks PKL hal tersebut berarti bahwa mahasiswa diberi kebebasan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka bahkan mendapatkan bimbingan yang memadai dari dosen pembimbing maupun mentor di tempat PKL. Dari hal ini, penulis berpendapat bahwa ada beberapa tempat PKL yang kurang dalam mengintegrasikan konsep Merdeka Belajar, dan tentunya PKL di tempat terkait bisa dikatakan kurang efektif untuk mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar. Pada faktanya masih ada tempat PKL yang hanya mengizinkan mahasiswa untuk menjalankan program yang sudah ada, secara regulasi hal tersebut seolah telah tersusun sistematis. Namun beberapa mahasiswa memberikan pengakuan bahwa mereka kurang dalam berinovasi, karena mereka hanya menerapkan apa yang sudah ada. Dari golongan mahasiswa ini yang bisa mereka kreasikan hanyalah sebatas metode pelaksanaannya saja, tidak untuk menemukan atau menciptakan program baru.

Berdasarkan dari hasil wawancara ini juga, dapat dinyatakan bahwa keaktifan dan kreativitas mahasiswa dalam PKL tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mereka hadapi. Jika dilihat dari perbandingan 3/3 jumlah golongan responden yang memberikan pengakuan berbeda, dinyatakan bahwa mahasiswa yang merasa diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan ide-ide baru lebih cenderung aktif dan kreatif dalam melaksanakan tugas-tugas PKL mereka. Sebaliknya mahasiswa yang merasa dibatasi oleh aturan yang bersifat kaku dan kurangnya dukungan cenderung pasif dan hanya menjalankan tugas-tugas PKL mereka secara formalitas (Katili & Hubu, 2022).

Dari hal tersebut penelitian ini menemukan bahwa salah satu kunci yang dapat mendorong keaktifan dan kreativitas mahasiswa adalah adanya komunikasi yang baik antara mahasiswa dan oknum terkait di tempat PKL. Karena mahasiswa yang merasa didengar dan didukung oleh rekan sekerja mereka di tempat PKL, mereka dapat menunjukkan tingkat

keaktifan dan kreativitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang merasa kurang diberikan kesempatan untuk berinovasi di tempat PKL.

Kesimpulan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 mahasiswa dari empat STT yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PKL dalam konteks penerapan konsep Merdeka Belajar masih belum sepenuhnya optimal. Meskipun tujuan Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merancang dan mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya berbagai kendala yang membatasi ruang gerak mahasiswa untuk berinovasi.

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa meskipun mereka diberi kesempatan untuk terlibat dalam program-program gereja atau lembaga tempat PKL, kebebasan mahasiswa untuk merancang atau menciptakan program baru sangat terbatas. Sebagai contoh, Rt mengungkapkan bahwa meskipun ia diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, lembaga tempatnya PKL memiliki aturan yang membatasi kebebasan untuk berinovasi. Di tempat yang sama, Sf juga merasakan hal yang serupa, meskipun secara verbal diberi kebebasan untuk melakukan program, sikap pemimpin gereja yang lebih mengutamakan kebijakan dan regulasi yang ada membuat Sf merasa tidak sepenuhnya bebas untuk mengimplementasikan gagasannya. Begitu juga dengan Ry, yang lebih banyak mengikuti program yang telah ada tanpa banyak kesempatan untuk merancang atau mengembangkan program secara mandiri. Keadaan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan mahasiswa untuk berinovasi dengan kenyataan bahwa mereka hanya bisa menjalankan program yang telah ditentukan oleh lembaga, tanpa ruang untuk mengeksplorasi ide-ide baru.

Namun, tidak semua mahasiswa mengalami hal yang sama. Beberapa mahasiswa seperti Jr dan Ln memiliki pengalaman yang lebih positif dalam hal kebebasan berinovasi. Jr, misalnya, merasa diberi kebebasan yang cukup besar untuk merancang dan melaksanakan tugas-tugas PKL-nya, khususnya dalam hal pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Ia diberi kesempatan untuk menyusun modul ajar dan merancang materi pembelajaran sesuai dengan visi dan gaya pengajarnya sendiri. Dengan adanya dukungan dari guru pamong yang memberi arahan dan masukan, Jr merasa bahwa kebebasan berinovasi dan kreativitasnya tetap terjaga, meskipun ada pengawasan. Di tempat yang sama, Ln juga merasakan kebebasan untuk memilih lokasi PKL dan merancang kegiatan sesuai dengan kebutuhan setempat, meskipun terdapat metode yang sudah ditetapkan oleh tim di lapangan. Keberhasilan program penginjilan yang ia rancang sangat bergantung pada kemampuan untuk mengadaptasi teori yang dipelajari di kampus dengan kondisi nyata di lapangan.

Perbedaan pengalaman antara mahasiswa yang merasa terbatas dalam berinovasi dan mereka yang mendapatkan kebebasan yang lebih besar mencerminkan adanya ketidaksesuaian dalam penerapan konsep Merdeka Belajar di lingkungan PKL. Bagi sebagian besar mahasiswa, kendala utama yang dihadapi adalah adanya regulasi lembaga PKL yang sudah memiliki sistem atau program yang tetap dan tidak memungkinkan perubahan besar. Selain itu, sikap pemimpin atau pengelola lembaga yang cenderung mengutamakan kebijakan yang sudah ada juga membatasi ruang untuk kreativitas mahasiswa. Pembatasan ini terkadang tidak dijelaskan secara terbuka, seperti yang diungkapkan oleh Sf, yang merasa kebebasannya dibatasi oleh alasan pekerjaan dan aturan yang tidak dijelaskan secara jelas oleh pemimpin gereja.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa konsep Merdeka Belajar, yang seharusnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan relevan bagi kebutuhan mereka, masih sulit diterapkan sepenuhnya dalam PKL. Meskipun beberapa mahasiswa, seperti Jr dan Ln, merasa bahwa mereka diberi kebebasan untuk merancang dan melaksanakan program sesuai dengan kebutuhan lapangan, mayoritas mahasiswa lainnya menghadapi kendala yang cukup besar dalam hal inovasi dan pengembangan program. Hal ini tentu saja bertentangan dengan tujuan Merdeka Belajar yang seharusnya memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri, sekaligus mengintegrasikan teori yang dipelajari di kampus dengan praktik di lapangan.

Rekomendasi Strategis

Hasil penelitian di atas diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan selanjutnya dalam hal evaluasi program PKL. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan dalam upaya mengoptimalkan program PKL agar semakin menuju kondisi ideal. Hal ini juga tentunya merupakan sorotan dari para responden, sebagai harapan mereka untuk memperbaiki sistem pelaksanaan PKL terkait dengan konsep Merdeka Belajar. Diantaranya adalah, yang pertama pihak kampus dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembentukan prosedur dan kebijakan pelaksanaan PKL. Baik dalam menentukan tugas dan tanggung jawab yang akan diemban oleh mahasiswa, maupun peraturan penyelenggaraan PKL di lapangan, yang mencakup tentang apa yang boleh dilakukan, apa yang harus dikembangkan, bagaimana mahasiswa dapat melakukan problem solving secara mandiri, dan hal-hal yang mendukung kebebasan mahasiswa dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitasnya. Karena tentunya dalam hal ini dibutuhkan adanya kesepakatan antara pihak kampus dan mahasiswa, agar

mahasiswa bisa mendapatkan gambaran tentang apa yang akan menjadi bagiannya, dan dari ini mahasiswa dapat mempersiapkan diri. Selain daripada untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa, kesepakatan ini juga dibutuhkan agar dalam merealisasikan program PKL dapat sesuai dengan tujuan dari masing-masing bidang mahasiswa terkait.

Kedua, selain dapat memberi kesempatan pada pihak mahasiswa dalam membentuk prosedur pelaksanaan PKL, pihak kampus juga seharusnya memberikan bimbingan dan pembiasaan secara mendalam serta berkelanjutan kepada mahasiswa. Untuk melatih mereka agar semakin peka terhadap kebutuhan lingkungan sekitar, sehingga dapat memicu mahasiswa untuk terbuka dalam mempelajari hal baru, yang tidak didapat dari materi pembelajaran di kampus. Bimbingan tersebut dapat berupa pembekalan PKL yang didalamnya memberikan gambaran tentang apa itu PKL, bagaimana dunia PKL, apa saja kemungkinan yang akan terjadi dalam pelaksanaan PKL, bagaimana mahasiswa harus bersikap selama PKL, bagaimana mahasiswa membangun relasi sosial dalam lingkungan PKL, dan kebutuhan pengetahuan tentang PKL lainnya.

Ketiga, ada komunikasi yang baik antara pihak kampus sebagai pelaksana sekaligus pembimbing PKL, dengan pihak yang menjadi tempat PKL dalam hal ini berarti lembaga penerima mahasiswa PKL, dan tentunya juga turut mengambil peranan sebagai pembimbing mahasiswa di lapangan. Komunikasi yang dimaksud di sini mencakup tentang tugas, kewajiban, dan hak dari mahasiswa PKL yang harus dilakukan selama PKL sesuai dengan apa yang telah disepakati sebelumnya. Komunikasi ini dilakukan guna menyampaikan apa yang telah menjadi kesepakatan antara pihak kampus dengan mahasiswa, kepada pihak lembaga penerima mahasiswa PKL. Agar dalam pelaksanaan PKL, tetap sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan, untuk menghindari terjadinya penyimpangan tugas selama mahasiswa melaksanakan PKL.

Keempat, adalah bagi pihak lembaga PKL, diharapkan mampu memahami dan memperhatikan panduan program PKL. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam mempersiapkan dan menjalankan program PKL, pihak kampus tentu telah memberi pandangan dan panduan akan apa yang perlu dilakukan dalam proses membimbing mahasiswa selama menjalankan program tersebut. Tentu hal ini merujuk kepada apa yang telah disepakati oleh pihak kampus dan mahasiswa pelaksana program PKL.

Dari keempat rekomendasi strategis diatas, penulis berpendapat bahwa pelaksanaan program PKL dapat mencapai kondisi ideal sesuai dengan apa yang diharapkan, jika keempat rekomendasi tersebut dapat dilaksanakan dengan tepat dan berkesinambungan. Karena mulai dari proses persiapan pelaksanaan program PKL yakni penyusunan prosedur, telah disusun

secara sistematis dengan sangat memperhatikan tujuan dan kebutuhan dari tiap bidang mahasiswa pelaksana PKL untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan mahasiswa pelaksana PKL. Dan jika hal ini dapat dipahami dengan cermat oleh lembaga penerima mahasiswa PKL, maka tidaklah menjadi hal yang sulit untuk menyesuaikan porsi dan regulasi sesuai dengan panduan yang sudah ada, bagi mahasiswa di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang didapat dari observasi dan wawancara dengan enam mahasiswa dari empat STT berbeda, implementasi konsep Merdeka Belajar dalam PKL masih belum optimal. Meskipun terdapat beberapa kasus mahasiswa yang mendapatkan kebebasan berinovasi, mayoritas mahasiswa menghadapi kendala berupa regulasi lembaga PKL yang kaku dan sikap pemimpin lembaga yang kurang mendukung kreativitas mahasiswa. Kesenjangan antara harapan ideal PKL dengan realitas pelaksanaan di lapangan sangat nyata. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan perbaikan sistem PKL yang melibatkan partisipasi mahasiswa dalam pembentukan prosedur dan kebijakan, bimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan dari kampus, komunikasi yang efektif antara kampus dan lembaga penerima mahasiswa PKL, serta pemahaman dan kepatuhan lembaga PKL terhadap panduan program PKL. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi strategis tersebut, pelaksanaan PKL dapat lebih optimal dalam mendukung keaktifan dan kreativitas mahasiswa sesuai dengan semangat Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Juarni, Restu, Gampala, H., Syahyuman, S., Alam, U. F., Susanti, E., Budiono, admin, & adminweb. (2016). *Apa Itu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)?* Sevima.
- Juri, A., Maksun, H., Purwanto, W., & Indrawan, E. (2021). Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan dengan Metode CIPP. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 323. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38439>
- Kajianpustaka. (2021). *Praktik Kerja Lapangan (Pengertian, Tujuan, Manfaat, Pelaksanaan dan Penilaian)*.
- Kartika, B. (2023). *Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Program Sarjana*.
- Katili, A. A., & Hubu, Y. (2022). Membangun Literasi dengan Semangat Merdeka Belajar. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.54923/researchreview.v1i1.6>
- Kemdikbud. (2020). *Memahami Filosofi Merdeka Belajar*. Kemendikbud.Go.Id.
- Nia Permatasari, F. A. (2018). Perancangan Sistem Informasi Pengolahan Data Pkl (Praktek Kerja Lapangan) Di Devisi Humas Pada Pt Pegadaian. *Jurnal Intra Tech*, 2(2), 12–26. <https://doi.org/10.37030/jit.v2i2.33>
- Panjaitan, F. (2022). Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 134–147. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21>
- Putra, I. P. (2020). Memahami Konsep Merdeka Belajar Gagasan Ki Hadjar. *Medcom.Id*.
- Romadhona, E. Q. (2016). Laporan Praktik Kerja Lapangan. In *Perpustakaan Universitas Airlangga* (Vol. 30, Issue 28, p. 156).
- Setiawan, R., Sutedi, A., & Hidayat, T. (2022). Sistem Informasi Geografis Pengelolaan Praktek Kerja Lapangan di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Web. *Jurnal Algoritma*, 19(1), 88–99. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-1.1006>
- Soekmono, R., Rachmawaty, M., & Risina, D. F. (2022). Model Pembelajaran Magang dalam MBKM Prodi PG-PAUD Universitas Trilogi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(3), 843–852. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26319>
- Sudarmi. (2024). *Perencanaan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam Kurikulum Merdeka: Mempersiapkan Peserta Didik Keterampilan Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja*. Melintas.Id.
- Sugianingsih, N. M. W., Syarweni, N., & Utomo, W. (2019). Analisis Permasalahan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Mahasiswa Program Studi D-3 Administrasi Bisnis Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta. *Epigram*, 16(2), 181–188.

<https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2233>

Tri, F. (2023). *Merdeka Belajar*. Guru Binar.

Wilman Juniardi. (2023). Praktik Kerja Lapangan: Tujuan, Manfaat, Pelaksanaan, dan Penilaian. *Quipper Blog*.